

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang mendukung upaya perwujudan cita-cita bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sektor ini telah menjadi salah satu barometer kunci kemajuan bangsa ke depan. Hal tersebut sangat beralasan mengingat bahwa perwujudan cita-cita bangsa hanya dapat dilakukan oleh penyelenggara pembangunan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tangguh dan siap pakai.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh serta siap pakai diperlukan lembaga pendidikan yang berkualitas, kredibel dan mampu mengelola seluruh aktifitas kehidupan sekolah secara efektif dan efisien. Kondisi ini perlu pula di tunjang dengan sistem pendidikan nasional yang tertata dengan rapi.

Dalam sistem pendidikan nasional, terdapat beberapa komponen yang saling mendukung guna terwujudnya tujuan pendidikan mulai dari tujuan pendidikan nasional sampai kepada tujuan instruksional. Komponen tersebut berupa pemerintah, guru, institusi, sistem pendidikan nasional, kurikulum, perangkat evaluasi, fasilitas pembelajaran, orang tua serta masyarakat (*stakeholder*).

Berbagai komponen yang mendukung terselenggaranya sistem pendidikan nasional, faktor guru yang dipandang sebagai salah satu komponen yang dapat memberi kontribusi efektif dalam mengoptimalkan

pencapaian tujuan pendidikan. Kondisi ini mengingatkan bahwa guru merupakan ujung tombak terdepan yang berfungsi sebagai pendidik siswa guna memacu peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai penentu kualitas pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kinerja (*performance*) yang tinggi. Kinerja guru yang tinggi terimplementasi dalam bentuk prestasi kerja yang optimal. Hal tersebut biasanya terlihat dalam bentuk kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai edukator.

Untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sangat diperlukan dukungan kepala sekolah untuk memediasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks ini kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah terutama dalam menciptakan

suasana agar guru dapat bekerja dengan baik sehingga mampu meningkatkan kinerjanya.

Upaya kepala sekolah dalam memediasi peningkatan kinerja guru sekolah perlu didukung dengan kecerdasan emosional kepala sekolah. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi maka kepala sekolah dapat membantu mengarahkan dan memediasi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga berimplikasi pada peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kecerdasan emosional kepala sekolah ditunjukkan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengatur kehidupannya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya, memiliki pengendalian diri, motivasi diri, empati dan memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi maka kepala sekolah dapat memfasilitasi guru untuk mewujudkan kinerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat

sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami kecerdasan emosional. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki maka kepala sekolah dapat membantu guru untuk melaksanakan tugasnya sehingga kecerdasan emosionalnya mengalami peningkatan.

Kondisi riil yang terjadi di SMP Negeri sekota Gorontalo bahwa kepala sekolah diduga kurang cerdas emosional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan adanya sikap kurang *empaty* yang ditunjukkan kepala sekolah jika guru mengalami keterlambatan dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan. Emosi kepala sekolah sering tidak terkendali jika tugasnya tidak terselesaikan sesuai dengan harapannya. Punishment kepada guru sering diberikan sehingga suasana sekolah menjadi kaku dan guru tidak dapat berkinerja dengan baik dalam melaksanakan tugasnya.

Kondisi yang terjadi ini diduga karena kepala sekolah kurang memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam menjalankan kepemimpinannya di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi kinerja guru dalam bekerja. Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam penelitian yang berjudul: Pengaruh Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri sekota Gorontalo

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional Kepala SMP Negeri sekota Gorontalo?
2. Bagaimana kinerja guru di SMP Negeri sekota Gorontalo?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMP Negeri sekota Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kecerdasan emosional Kepala SMP Negeri sekota Gorontalo.
2. Mendeskripsikan kinerja guru di SMP Negeri sekota Gorontalo?
3. Mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri sekota Gorontalo?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah: hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu motivasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam menjalankan tugasnya.
2. Bagi guru; hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan bagi guru dalam meningkatkan kinerja untuk mencapai profesionalitas dalam bekerja.

3. Bagi Lembaga; hasil penelitian Sebagai bahan analisis dan kajian untuk memperkaya kajian di bidang Manajemen Pendidikan khususnya yang terkait dengan kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru
4. Bagi Dinas Pendidikan Sebagai bahan informasi kepada para pengambil kebijakan khususnya pada Dinas Pendidikan untuk membina kecerdasan emosional kepala sekolah dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan kinerja guru
5. Bagi Penelitian Lanjutan: Bermanfaat bagi penelitian lanjutan khususnya yang terkait dengan upaya peningkatan kecerdasan emosional kepala sekolah sehingga berimplikasi pada peningkatan kinerja guru.